



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 4 Agustus 2023 Halaman 1727 - 1738

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Evaluasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi Sesuai dengan Pandangan Imam Al-Ghazali

Hana Rizayanti^{1✉}, Betty Mauli Rosa Bustam²

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail : hanarizayanti@gmail.com¹, Betty.rosa@bsa.uad.ac.id²

Abstrak

Adanya pandemi COVID-19, pendidikan akhlak yang diterapkan melalui pembelajaran daring belum maksimal sehingga terjadinya kemerosotan akhlak yang terjadi pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik sudah mulai pembelajaran secara tatap muka. Dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 mengharuskan peserta didik belajar secara daring. Dampak dari adanya pandemi tersebut berpengaruh pada pendidikan akhlak peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi pendidikan akhlak di masa pandemi menurut Imam Al-Ghazali seorang filsuf dari Persia yang terkenal di Dunia Barat. Fokus penelitian ini kajian tentang evaluasi pendidikan akhlak pemikiran Imam Al-Ghazali. Konsep pendidikan akhlak dalam pandangan Imam Al-Ghazali relevan atau tidak dengan masa kini. Evaluasi yang dimaksud dalam artikel ini bukan mengukur tingkat keberhasilan tetapi menentukan sampai sejauhmana pendidikan akhlak telah tercapai. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi. Dari hasil penelitian ini ditemukan kesimpulan: (1) penguatan materi akhlak, Pembelajaran akhlak mencakup konsep materi dan pembelajaran tentang perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum pembelajaran akhlak memerlukan contoh langsung, untuk memberikan penguatan materi akhlak pada peserta didik. (2) pendidikan akhlak dengan cara pembiasaan, dengan mengarahkan peserta didik menuju jalan kebaikan melalui pembiasaan yang baik dengan membiasakan akhlak terpuji dalam dirinya, (3) pendidikan akhlak dengan cara suri tauladan, peserta didik akan tergugah untuk meniru dan meneladani orang-orang yang menjadi panutan atau figur dengan menerapkan teladan yang baik dari guru. (4) pendidikan akhlak dengan cara nasihat, pendidikan akhlak akan berhasil karena memberi bimbingan kepada siswa memiliki kemampuan untuk mengubah, memperbaiki, menyempurnakan, dan bahkan mensucikan jiwa mereka.

Kata Kunci: Evaluasi; Pendidikan Akhlak; Imam Al-Ghazali.

Abstract

Due to the COVID-19 pandemic, moral education implemented through online learning has not been maximized, so moral degradation has occurred in students. This can be seen when students have started face-to-face learning. Facing the conditions of the COVID-19 pandemic requires students to study online. The impact of the pandemic has affected the moral education of students. This article aims to examine the evaluation of moral education during a pandemic according to Imam Al-Ghazali, a philosopher from Persia who is well known in the Western world. The focus of this research is the study of the evaluation of the moral education of Imam Al-Ghazali's thought. The concept of moral education, in the view of Imam Al-Ghazali, is relevant or not to the present. The evaluation referred to in this article does not measure the level of success but determines the extent to which moral education has been achieved. This research uses a qualitative research type using the library research method with a content analysis approach. From the results of this study, it was concluded that: (1) strengthening moral material includes material concepts and learning about student behavior in everyday life. Before learning morals, it requires direct examples to provide reinforcement of moral material to students. (2) moral education by habituation, by directing students towards the path of goodness through good habituation by familiarizing themselves with commendable morals, (3) In moral education, by way of example, students will be moved to imitate and emulate those who become role models or figures by applying a good example from the teacher. (4) Moral education by means of advice will be successful because it provides guidance to students who have the ability to change, improve, perfect, and even purify their souls.

Keywords: evaluation; moral education; Imam Al-Ghazali.

Copyright (c) 2023 Hana Rizayanti, Betty Mauli Rosa Bustam

✉ Corresponding author :

Email : hanarizayanti@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4752>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan langkah-langkah dukungan dilaksanakan secara berkesinambungan. Pendidikan ialah modal dasar pembangunan, sehingga setiap negara tentu menetakannya sebagai tujuan utama. Hal ini juga sejalan dengan tujuan berdirinya NKRI, yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 4. *Founding father* menyadari bahwa pendidikan adalah sarana terpenting untuk mengubah peradaban suatu negara menjadi lebih baik (Santika, 2020).

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan menuju suatu tujuan sebab pendidikan tanpa tujuan jelas dapat menimbulkan ketidak menentuan dalam prosesnya (Nabila, 2021). Menurut (Sajadi, 2019), menegaskan bahwa tujuan pendidikan yakni akhlak. Pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam. Islam memberi kesimpulan bahwasanya tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya ialah pendidikan yang mencapai suatu akhlak yang sempurna. Dalam perspektif Al-Qur'an tujuan pendidikan ialah juga mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dengan maksud untuk memanusiakan manusia dalam artian menempatkan manusia sesuai dengan fitrahnya (Nurrohmah & Syahid, 2020).

Pada masa pandemi COVID-19, Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan setiap sekolah/madrasah. Pemerintah menganjurkan kegiatan pembelajaran mengajar menggunakan moda daring dan luring (Yusuf Siregar & Amiril Akbar, 2020). Kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan sebagai upaya pencegahan penularan virus COVID-19, dengan demikian peserta didik tidak akan mengalami ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum darurat (Santika, 2020).

Problematika yang dihadapi seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran daring mengindikasikan bahwa bergantinya sistem pendidikan luring ke sistem daring tidak secara cepat membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran, melainkan hal ini telah memunculkan tantangan baru bagi pendidik (Purnawanto, 2021). Banyak fenomena yang terjadi pada peserta didik. Adanya pembelajaran berbasis daring, para pendidik mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan akhlak. Kegiatan belajar mengajar secara daring, di mana yang terjadi lebih banyak hanyalah proses pembelajaran transfer pengetahuan saja. Tidak ada yang bisa menjamin peserta didik mendapatkan pendidikan akhlak secara maksimal dari pendidik atau bahkan kedua orang tua mereka. Inefektivitas penyampain materi yang sangat jauh dibanding saat kita menggunakan kelas tatap muka, menjadikan kegiatan belajar berbasis daring memutar otak kepada para pendidik dalam mencari cara menyalurkan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada peserta didik. Pada akhirnya, ketidakefektivitas tersebut memicu hasil yang tidak sesuai dengan tenaga kependidikan terkhusus pada penurunan akhlak peserta didik (MGMP Aqidah Akhlak, 2021).

Akhlak merupakan kondisi mental yang membuat seseorang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan lain sebagainya. Akhlak juga dapat diartikan sebagai sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri seseorang dan tampak ke permukaan melalui perilaku dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebagainya (M. Quraish Shihab, 2016). Akhlak salah satu ajaran dalam agama Islam yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak merupakan perilaku yang sangat penting bagi manusia dalam hubungan dengan sang Pencipta maupun dengan manusia. Akhlak memengaruhi kualitas pribadi seseorang yang menyatukan pola pikir, bertindak, dan perilaku, pandangan hidup serta hal beragam lainnya (Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018).

Kajian akhlak di dalam agama Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, hal tersebut tidak mungkin untuk mengesampingkan seorang filsuf yang berasal dari Timur Tengah di mana pemikirannya berkaliber internasional, yakni Imam Al-Ghazali. Pemikirannya tentang akhlak banyak dijumpai pada kitab-kitabnya terutama pada kitab yang paling terkenal, yakni *Ihya Ulumuddin*. Tokoh Muslim yang sangat terkenal ini berjasa dalam membangun dan mengembangkan ilmu akhlak di dalam Islam (Suryadarma & Haq, 2015).

Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman dan karya-karya moral yang ada pada dirinya sendiri dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan akhlak Al-Ghazali bukan saja bersifat religious dan rasional, akan tetapi bersifat praktis dan realistis (Suryadarma & Haq, 2015).

Saat ini, fenomena pemerosotan akhlak yang terjadi pada peserta didik sangat banyak, sebagaimana yang kita lihat pada tayangan televisi, radio, maupun sosial media lainnya. Pada tayangan televisi pada 15/6/2022 di stasiun TvOne (Aulia, 2022), terjadinya perundungan dan menganiaya siswa di MTs Negeri Kotamobagu Sulawesi Utara sehingga mengakibatkan korban meninggal dunia. Tidak hanya itu saja, aksi remaja klitih yang terjadi di Yogyakarta belum mereda, bahkan baru-baru ini gempar remaja klitih yang semakin marak dan sampai menewaskan anak dari salah satu anggota DPRD Kebumen (Prihatini, 2022). Pembullying tidak hanya terjadi antar peserta didik, terkadang terjadi antar seorang pendidik dan peserta didik tanpa kita sadari. Bully terkadang terjadi karena ketidaksengajaan, tidak hanya antar peserta didik, tetapi kita (pendidik) juga keceplosan. Kompas.tv meliput berbagai kejadian berita, guru yang membully peserta didik dengan membandingkan antara siswa pintar dan kurang pintar, *body shamming*, atau bahkan membandingkan anak sendiri dengan siswa yang diajar (Suprihatien, 2020).

Pada beberapa penelitian terkait pendidikan akhlak pasca pandemi, didapati bahwa terjadinya kemerosotan akhlak peserta didik. Hal ini disebabkan karena ketidak siapan sistem pembelajaran dan strategi penanaman pendidikan akhlak pada masa pandemi kurang maksimal (Iwantoro & Achmad, 2022). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Harri Jumarto Suriadi dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pada masa pembelajaran daring sangat berubah, sebagai akibat dari ketidak siapannya sekolah dengan segala perangkatnya, dalam menghadapi kondisi tersebut guru harus dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman (Suriadi et al., 2021). Sehingga perlu adanya evaluasi pendidikan akhlak pasca pandemi yang mana perlu adanya antusias yang sangat tinggi dalam upaya pendidikan akhlak (Putri & Muhammad, 2022).

Kebaharuan dari penelitian ini mencoba menganalisis pendidikan akhlak yang sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali sebagai bentuk evaluasi pembelajaran akhlak pada peserta didik pasca pandemi Covid-19, dengan mengkaitkan pendidikan dari aspeknya tujuan pendidika akhlak dan metode pendidikan akhlak yang digunakan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan akhlak menurut pandangan Imam Al-Ghazali harus menjadi rujukan bagi pendidik untuk membimbing sikap dan motivasi siswa dalam semua situasi dan kondisi yang dirasakan siswa saat berada di rumah. Hal ini peneliti merasa adanya ruang kosonh yang menjadi pelauang pentingnya penelitian ini dilakukan.

METODE

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*), yang mana menggunakan pendekatan analisis isi. Ciri-ciri khusus yang digunakan dalam pembentukan basis pengetahuan penelitian adalah sebagai berikut: penelitian berhubungan langsung dengan teks atau data yang disajikan, bukan data lapangan atau saksi mata dari peristiwa. Peneliti hanya berhubungan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang tersedia, serta dengan data sekunder yang digunakan (Khakim, 2021).

Penelitian kepustakaan dimulai dengan memeriksa literatur dan menganalisis topik yang terkait. Sumber literatur dapat berupa jurnal, buku, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian literatur, yang mencakup berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan masalah pokok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan analisis dokumen. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang objek atau variabel, tergantung pada topik yang dibahas (Mannan & Atiqullah, 2023). Selanjutnya, dalam menganalisis data pemikiran Al-Ghazali peneliti

menggunakan empat tahapan yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali yaitu Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Al-Ghazali dilahirkan sekitar tahun 450H atau 1058M di sebuah desa Gazala di pinggiran Tous, Iran. Sekarang tempat ini disebut Mesh. Beliau wafat pada tahun 505 H/1111 M (Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018). Kiprah Al-Ghazali dalam mencari ilmu dan jati diri sangatlah lama dan berliku-liku. Perjalanan ini, akhirnya mengantarkan Al-Ghazali tidak hanya dipuji di dunia timur, tetapi juga di dunia barat menjadi sosok besar yang diakui kebesaran serta kecerdasannya. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan dalam berbagai disiplin ilmu, yakni bidang filsafat, logika, dan tasawuf, termasuk didalamnya menjelaskan tentang pendidikan. Tak heran apabila beliau mendapat gelar *hujjatul Islam*, *Zanuddin*, dan lain sebagainya (Suryadarma & Haq, 2015).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani dan begitu juga sebaliknya. Islam memberikan kebebasan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Islam mengatur kehidupan manusia agar hidupnya seimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Tujuan pendidikan akhlak bukan hanya sekedar mengetahui pandangan dan teori, bahkan setengah dari tujuan itu ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup yang suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta bermanfaat bagi sesama manusia. Akhlak mendorong keinginan manusia untuk berbuat kebaikan, tetapi jika kesucian hati nurani manusia tidak mematuhi, ia tidak selalu berhasil. Tujuan pendidikan akhlak dijelaskan oleh Barmawi Umar dalam kutipan Khaidir (Khaidir, 2021: 11) yaitu: 1) untuk mencapai irsyad, yaitu mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk 2) memperoleh taufiq agar perbuatannya mengikuti tuntunan Nabi Muhammad Saw. dan akal sehat, 3) mendapat hidayah berarti melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Sejalan dengan pemikiran Barmawi, bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk mendidik akhlak atau budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus mengandung pelajaran akhlak karena akhlak yang mulia itu merupakan tiang dalam pendidikan Islam. Menurut Muhammad 'Athiyyah dalam kutipan Edi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam membentuk insan yang berperilaku karimah, memiliki tekad yang kuat, sopan santun dalam berbicara dan berperilaku, beradab, bijaksana, ikhlas, jujur, dan lain sebagainya (Kuswanto, 2015).

Pendidikan akhlak sudut pandang Imam Al-Ghazali

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata dasar dalam Bahasa arab yaitu *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Akhlak bukan hanya sebatas tata aturan ataupun norma-norma perilaku dalam interaksi antar manusia dengan manusia, namun juga tata aturan yang menjembatani hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah Swt. Lebih luasnya hingga berhubungan dengan alam semesta. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas (Yunahar Ilyas, 2016), Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya akhlak ialah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang mengakibatkan atau memunculkan tindakan seorang manusia dengan mudahnya tanpa melalui pertimbangan ataupun pemikiran sekalipun. Konsep di dalam akhlak mengajarkan, segala aspek yang dilihat maupun dinilai itu perilaku baik-buruknya seseorang, serta sifat terpuji maupun tercela daripada seorang individu. Pada hakikatnya sifat tersebut merupakan sumber akhlak, sebagaimana keutuhan ajaran dalam Islam, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bukan dari akal pikiran atau perspektif manusia (Yunahar Ilyas, 2016).

Akhlak bukan sekedar fakta luaran yang bersifat tidak sengaja (*insidental*) yang ada pada diri seseorang, dengan demikian tidak selalu yang terlihat layaknya kebaikan adalah perbuatan baik dalam makna

haqiqi. Suatu perbuatan baik jika tidak didasarkan pada hati yang tulus dan ikhlas, maka bisa dikatakan kebaikan itu berujung pada hal buruk yang berselamatkan perbuatan baik. Pendidikan akhlak tidak hanya berkuat pada perilaku sederhana, namun termasuk dengan perilaku yang kompleks serta berhubungan langsung dengan kejiwaan seseorang. Al-Ghazali menjelaskan akhlak merupakan manifestasi dari keadaan jiwa yang tertanam kuat dalam tubuh seorang individu, di mana perilaku berpatokan padanya dengan mudah tanpa melalui pemikiran serta pertimbangan lagi (Sodiq, 2018).

Artinya, perubahan akhlak merupakan perubahan kausal dalam keadaan batiniah dan perubahan perilaku lahiriah yang terjadi sedemikian rupa, sehingga pelaku tidak lagi memikirkan atau memikirkannya. Perubahan akhlak juga merupakan perubahan spiritual. Ketika berbicara tentang perubahan akhlak, pertama-tama kita perlu memahami keberadaan dan sifat spiritual, potensi spiritual, dan dinamika spiritual sebelum berbicara tentang hubungan antara keadaan spiritual dan perilaku lahiriah (Sodiq, 2018).

Merujuk pada pemikiran Al-Ghazali yang ditujukan untuk membesarkan anak-anak, sekiranya Al-Ghazali memiliki perspektif khusus. Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada usaha mendekatkan buah hati kepada Allah Swt. sehingga segala bentuk kegiatan difokuskan untuk mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Allah. Ketika anak memiliki ilmu pengetahuan, jalan untuk mencapai tujuan ini menjadi lebih luas (Purwanto, 2020).

Pendidikan akhlak sebaiknya berfokus pada mujahaddah (ketekunan), kemudian melatih jiwa seorang individu. Mujahaddah dan riyadhah nafsiyah menurut Al-Ghazali ialah memberikan beban pada jiwa seseorang dengan amal perbuatan yang ditujukan untuk makhluk yang baik. Al-Ghazali mengajak kita semua untuk meninggalkan serta menghilangkan akhlak buruk yang berasal dari nafsu yang kontradiktif pada manusia, karena hawa nafsu tersebut cenderung mengarahkan kita kepada hal-hal yang buruk (Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018).

Manakala keadaan tersebut muncul dan nampak perbuatan baik dan terpuji sesuai dengan akal dan syariat, layaknya muncul perilaku jujur, bertanggung jawab, adil dan hal baik lainnya, dengan demikian keadaan tersebut bisa dikatakan sebagai akhlak yang baik. Namun, apabila yang Nampak dan muncul justru perbuatan yang buruk seperti kebohongan, celaan, menjelek-jelekkan, keegoisan, penghinaan, dan lain sebagainya yang tergolong buruk, maka keadaan tersebut termasuk akhlak yang buruk (Ismail Yakub, 1992). Seseorang yang berakhlak baik, ketika bertemu orang lain yang membutuhkan pertolongan, maka seseorang tersebut tanpa berfikir panjang akan menolongnya tanpa mempertimbangkan risiko yang dihadapinya. Begitu juga dengan seseorang yang berakhlak buruk secara natural akan melakukan kejahatan atau kerusakan tanpa memikirkan dampak dari kejahatannya tersebut. Apabila sikap itu terlahir dari perbuatan terpuji, baik secara akal sehat maupun syara', maka hal itu disebut akhlak mahmudah. Apabila sikap itu lahir perbuatan tercela, maka hal itu disebut akhlak madzmumah.

Membentuk akhlak sesuai dengan rujukan dari Al-Ghazali harus dilakukan secara kontinu dan tanpa berhenti maupun putus asa, karena Al-Ghazali sendiri berpendapat munculnya sifat putus asa merupakan dampak nafsu yang menghalang-halangi seseorang dalam membersihkan diri dan membentuk akhlaknya. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak seseorang bisa diubah dan dididik. Al-Ghazali memiliki alasan, manakala akhlak seseorang tidak bisa dirubah, mengapa hadis Rasulullah Saw. Yang artinya "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak" (Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018).

Al-Ghazali menyebutkan bahwasanya akhlak bukan hanya sekedar perbuatan, kemampuan berbuat, dan juga bukan pengetahuan. Namun akhlak merupakan gabungan dirinya dengan keadaan jiwa yang siap menampilkan Tindakan atau perbuatan, keadaan itu wajib melekat bagaimanapun itu sehingga dengan demikian, perbuatan yang nampak dan muncul dari diri seseorang tidak bersifat sementara namun menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dalam pengertian Al-Ghazali bukan hanya sebatas pada apa yang dikenalkan dalam teori menengah saja, akan tetapi meliputi keutamaan sifat pada seorang individu yang orientasinya pribadi, pikiran/akal, dan amal seseorang di masyarakat. Dengan dasar

tersebut, pendidikan Akhlak perspektif Al-Ghazali memiliki tiga pola, yaitu (1) diri sendiri, yaitu orang yang dengan dirinya dan Allah Swt., (2) sosial, yaitu masyarakat, pergaulan dengan sesama, dan (3) metafisik, yaitu aqidah dan pegangan dasar (Suryadarma & Haq, 2015).

Konsep pendidikan akhlak yang diberikan oleh Al-Ghazali sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan dalam pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi, termasuk dimensi tauhid, moral, perbedaan individu, sosial, professional, dan dimensi spasi maupun temporal (ruang dan waktu). Al-Ghazali mengategorikan pendidikan akhlak yang paling penting, diketahui berupa (a) perbuatan baik dan buruk, (b) kemampuan untuk melakukan sesuatu, (c) pengetahuan tentang kondisi akhlaknya, dan (d) sifat, salah satu dari dua hal, baik buruk atau buruk, dan menyukai salah satunya (Suryadarma & Haq, 2015).

Pendidikan akhlak menjadi ujung tombak tenaga pengajar sekaligus dalam membina peserta didik secara terstruktur guna membentuk pribadi yang siap dalam menghadapi dunia luar yang begitu keras. Membina peserta didik dengan memberikan pendidikan akhlak sebagai pondasi utama, niscaya meningkatkan prosentase kehidupan yang baik bagi masa depan para peserta didik. Apabila peserta didik tidak mendapat pendidikan akhlak yang layak dari tenaga pendidik sedari awal akan memberikan hasil yang sangat tidak diharapkan di kemudian hari. Al-Ghazali menganggap pendidikan akhlak tersebut diperumpamakan seperti seorang dokter yang sedang mengobati pasiennya. Al-Ghazali mulai melakukan diagnosa penyakitnya terlebih dahulu, lalu memberi penanganan, kemudian memberikan obat sesuai penyakit yang dideritanya. Demikian pula, seperti seorang pendidik, ia akan berhasil dalam mendidik akhlak para peserta didiknya, apabila seorang pendidik ini mampu memilah dan menggunakan metode pendidikan yang sesuai takaran dengan usia yang dimiliki peserta didik, kepribadian peserta didik, karakter peserta didik, latar belakang peserta didik, dan lain sebagainya. Banyak para tenaga pendidik menggunakan metode pendidikan akhlak yang Al-Ghazali tawarkan, di antaranya:

Pertama dengan keteladanan. Pendidikan akhlak bisa di sampaikan kepada peserta didik dengan beberapa cara, sebagai awalnya tenaga pendidik bisa menggunakan keteladanan sebagai jalan untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Hal ini didasarkan pada karakter bawaan anak yang suka meniru tingkah laku orang-orang disekitarnya, dengan menerapkan keteladanan yang baik dari tenaga pendidik. Peserta didik pastinya akan tergugah untuk meniru serta meneladai sosok yang menjadi panutan atau figur daripada perwujudan suri tauladan tersebut. Suri tauladan merupakan cara yang sangat populer di kalangan tenaga pendidik dalam mendidik akhlak peserta didik yang mana keberhasilannya dapat membentuk moral, spiritual serta sosial daripada seorang peserta didik. Demikian manfaat daripada keteladanan dalam pendidikan akhlak peserta didik. Para tenaga pendidik hendaknya menyadari bahwa dengan memberi keteladanan kepada peserta didik dapat meluruskan kembali pribadi peserta didik pada saat dirumah yang mudah tercampur aduk oleh banyak faktor yang tidak menentu (Zamroni, 2017).

Kedua dengan pembiasaan. Bilamana tenaga pendidik memahami sepenuhnya terkait cara mendidik akhlak melalui keteladanan, pastinya tenaga pendidik juga bisa menerapkan cara pembiasaan yang berporos pada pengulangan pada suatu kegiatan yang baik secara terus menerus dengan frekuensi yang begitu banyak. Jumlah tersebut di perhitungkan dengan porsi yang sesuai kemampuan peserta didik dengan perlahan namun pasti melalui pengulangan yang terus menerus pada kegiatan baik pastinya mampu memberi bentuk pada pribadi seorang peserta didik. Perilaku, tersebut usng dilakukan secara terpaksa harus diusahakan untuk tetap dilaksanakan, hingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang ringan untuk dilakukan (Sodiq, 2018). Al-Ghazali menyebutkan pendidikan akhlak pada peserta didik muda menjadi prioritas utama tenaga pendidik karena selain tanggung jawabnya pada profesi, tenaga pendidik juga tetap muslim yang harus saling menolong dalam kebaikan, dengan mengarahkan peserta didik menuju jalan kebaikan melalui pembiasaan yang baik juga hal ini sangat membantu para orang tua dari peserta didik tersebut dalam mengemban amanah Allah Swt., sekaligus memberikan pendidikan akhlak yang layak (Musyarofah, 2017).

Ketiga dengan cara nasihat. Menimbang dua cara pendidikan akhlak Al-Ghazali, ada satu cara lagi yang

perlu di perhatikan yaitu nasihat. Menasehati peserta didik diluar jam pelajaran maupun pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, mampu mendidik akhlak para peserta didik dengan lebih berkesan, karena isi daripada nasihat yang dibawakan di ranah publik akan lebih berkesan daripada momen ketika nasihat itu disampaikan secara empat mata. Dengan memberi nasihat, menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak akan berjalan dengan baik, karena dengan menasehati peserta didik mampu merubah, memperbaiki, menyempurnakan, bahkan mampu mensucikan jiwa peserta didik (Zainuddin, 1991).

Pembelajaran Daring

Adanya surat edaran no. 15 tahun 2020 (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020) tentang instruksi penyelenggaraan belajar mengajar dari rumah (WFH) dalam masa pandemi COVID-19 yang mempunyai tujuan agar hak sebagai peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan terpenuhi secara sempurna selama pandemi COVID-19, serta memiliki tujuan untuk mencegah dan melindungi warga sekolah dari dampak COVID-19 ini. Konsep pembelajaran jarak jauh ini diaktualisasikan dengan nama belajar moda daring yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran moda daring menggunakan kemajuan teknologi dan akses internet (Santika, 2020).

Pembelajaran berbasis daring merupakan pembelajaran melalui bantuan jaringan internet. Dengan demikian akan terjadinya komunikasi atau interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran daring ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pembelajaran daring ini memiliki keuntungan dan kebermanfaatan dalam penggunaan media pembelajaran daring yakni pembelajaran daring ini menjadikan peserta didik bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan ingatan, memberikan pengalaman belajar yang lebih terutama dengan teks, audio, video dan animasi dari semua hal tersebut memiliki satu tujuan yang sama untuk memudahkan penyampaian aspirasi dari dan untuk peserta didik. Memperbaharui isi daripada empat jenis konten tersebut sesuai dengan materi yang dipelajari, memberikan peserta didik kesempatan untuk berkirim surat elektronik antara satu dengan yang lain berikut juga berkomentar dalam suatu forum diskusi, menggunakan ruang percakapan dalam aplikasi hingga berbagi alamat laman untuk bergabung dalam satu perkumpulan sebagai bentuk komunikasi secara daring (Rachmat & Krisnadi, 2020).

Evaluasi pendidikan akhlak di masa pandemi sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali merupakan pendidikan yang paling mendasar, dengan demikian beliau mengungkapkan pendidikan tersebut menghilangkan akhlak yang kurang baik dan pendidikan itu menanamkan akhlak yang baik (Wahid, 2020). Al-Ghazali mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan yang harus dicapai, yaitu seorang insan menjadi begitu dekat dengan Allah Swt., sehingga kebahagiaan daripada insan tersebut sudah berlandaskan kepada Allah Swt. semata. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan ukhrawi (Fajri & Mukarromah, 2021)

Pembagian akhlak yang Al-Ghazali tawarkan terbagi menjadi empat kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap manusia yang baik dan buruk, yakni: daya tangkap ilmu, atau hikmah, kekuatan dalam menahan amarah, yang terkontrol oleh akal pikiran yang dapat menimbulkan sifat keberanian (syaja'ah), kekuatan dalam mengontrol nafsu syahwat, dan keadilan yang dimiliki oleh setiap manusia. Keempat kriteria tersebut adalah syarat pokok agar tercapainya derajat akhlak yang baik secara mutlak (Fajri & Mukarromah, 2021).

Al-Ghazali mencontohkan metode pendidikan akhlak agar tercapainya pendidikan yang menghasilkan insan kamil. Hal ini sesuai dengan sumber Al-Qur'an. Metode pendidikan akhlak sesuai pandangan Al-Ghazali, di antaranya dengan cara pembiasaan, suri tauladan, dan nasihat. Pertama, cara pembiasaan merupakan cara pendidikan yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pembiasaan, menurut Al-Ghazali belum bisa dirasakan kemanisan dalam berperilaku baik tetapi untuk melakukan perbuatan baik lebih mudah daripada menyadarkan. Kedua, cara suri tauladan atau hikmah. Memberikan contoh kepada peserta didik merupakan sesuatu yang harus dan pantas dijalani oleh semua tenaga pendidik,

karena pada cara ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, cara memberi nasihat. Al-Ghazali menegaskan kepada para pendidik agar memberi nasihat kepada peserta didik. Nasihat yang baik agar meotivasi peserta didik untuk melaksanakan dengan perkataan yang lembut, perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang bersumber Al-Qur'an dan hadis (Sodiq, 2018).

Akhlak sebagai tali rasa penghubung antara ego sesama manusia. Oleh karena itu, setiap zaman dan perkembangannya tetap menomorsatukan pematiran akhlak dalam hal apapun. Dengan kemajuan zaman saat ini memperlihatkan tergerusnya akhlak pada suatu bangsa. Kemajuan ini cepat terjadi disebabkan pertukaran informasi, sehingga penanganan untuk menyegarkan kembali nilai-nilai akhlak pada suatu bangsa mestilah ditempuh melalui jalur pendidikan (Assingkily, 2020).

Kesiapan sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan system pembelajaran berbasis daring ini dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Beberapa faktor yang membuat seorang pendidik belum siap dan mampu menghadapi pembelajaran daring, yakni dari segi fasilitas yang kurang memadai baik dari diri pendidik maupun orang tua, dan fasilitas di sekolah atau madrasah (Lilawati, 2020). Hal ini berarti bahwa seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan akhlak peserta didik dalam kondisi pandemi. Pendidik diharuskan memiliki kualitas pedagogik yang tinggi, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih dinamin dan konstruktif. Dengan demikian, pendidik akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana pembelajaran daring yang kondusif dan staretegi belajar mengajar yang efektif (Kuswanto, 2015).

Selanjutnya, pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah terkhusus mata pelajaran akhlak membutuhkan cara pembelajaran yang khusus, sebab pembelajaran akhlak mencakup gagasan-gagasan materi dan pembelajaran terkait perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilakukan hanya di ajarkan tanpa adanya contoh secara langsung. Pendidikan akhlak tersebut akan berimplikasi pada pembentukan akhlak peserta didik sebagai hamba Allah Swt. yang beriman dan bertaqwa (Ma'rifatunnisa & Thobroni, 2019). Pembelajaran akhlak di sekolah maupun madrasah, idealnya dilakukan oleh pendidikan dengan cara suri tauladan, pembiasaan, dan nasihat yang dicontohkan serta dipraktekkan langsung kepada peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berjalan, baik pembelajaran di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Hadarah, 2020)

Munculnya COVID-19 di Indonesia, menjadikan kegiatan pembelajaran akhlak menjadi terganggu sehingga tidak maksimal. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara moda daring melalui media online yang menggunakan platform media pembelajaran yang disediakan. Pembelajaran berbasis daring ini, menyebabkan dampak negatif dan positif pada peserta didik. Dampak positif dari adanya moda daring membuat mudah para peserta didik memperoleh informasi dan mengakses materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ilmu teknologi. Sedangkan dampak negatif yakni menghabiskan biaya untuk membeli kuota internet. Bukan hanya itu, pembelajaran akhlak yang diberikan oleh pendidik tidak bisa diserap secara maksimal oleh peserta didik, karena pembinaan akhlak harus dilakukan secara tatap muka agar menghasilkan karakter peserta didik yang berbudi pekerti secara totalitas (Nuryatin, 2020).

Implementasi yang sangat umum kita temui dalam pembelajaran daring ialah konten dalam media sosial yang di kemas dengan warna-warni untuk menggugah ketertarikan siswa kemudian tambahkan nilai-nilai akhlak yang ingin disampaikan dari pembuat konten tersebut. Pembuatan konten yang atraktif ini mampu menggugah sebagian siswa yang terbuai kata-kata dalam konten medsos sehingga nilai jual daripada sebuah konten sangatlah tinggi. Oleh karena itu, merombak arah konten media sosial pendidikan akhlak yang disajikan dalam pembelajaran daring (Putri & Muhammad, 2022).

Setelah mengupas sisi luar konten dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada pembelajaran daring. Kemudian melihat lebih dalam tentang isi yang dilampirkan dalam sebuah konten. Al-Ghazali menyebutkan bahwasanya karakter manusia itu mampu menerima berbagai macam usaha guna membentuk

pribadi yang lebih baik melalui pembiasaan atau pengulangan secara terus menerus. Reka ulang yang tersebut dalam paragraf di atas menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan akhlak pada pembelajaran daring. Ketika pengulangan atau pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik sudah mencapai titik tertentu pastinya menimbulkan kebosanan secara lahiriah. Demikian yang memicu adanya paksaan, guna mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam pembelajaran daring pemaksaan kepada peserta didik harus di terapkan guna membentuk akhlak lahiriahnya. Namun, memberikan suri tauladan tetap menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan akhlak entah itu dilakukan secara langsung maupun secara daring dengan sedikit pembawaan yang berbeda (Bafadhol, 2017).

Apabila dari tenaga pendidik sudah berusaha membawakan kegiatan yang positif guna mewujudkan pendidikan akhlak yang baik. Dengan demikian, kini tenaga pendidik perlu menanamkan perspektif gelas kosong pada peserta didik yang mana hal tersebut menaruh peserta didik untuk senantiasa beranggapan bahwa kita sebagai manusia selalu memiliki banyak kekurangan dan selalu membuat kesalahan secara disengaja maupun tidak. Kejiwaan peserta didik tidak boleh diabaikan begitu saja dari banyaknya cara untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam pembelajaran daring, tenaga pendidik harus sangat berhati-hati dengan segala hal yang terkait kejiwaan peserta didik karena skenario terburuknya adalah hancurnya kepribadian peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring sangat lah bijak apabila seorang tenaga pendidik bisa memilih kata-kata yang baik dalam mendidik akhlak para peserta didiknya (Zamroni, 2017).

Selanjutnya, pendidikan akhlak yang merujuk pada pemikiran Al-Ghazali, beberapa cara yang dapat di implementasikan dalam pendidikan akhlak ketika melaksanakan pembelajaran daring yaitu, menunjukan suri tauladan dalam berkomunikasi dengan sopan serta baik dalam berpesan kepada peserta didik. Para pendidik mengajak siswa melakukan pembiasaan dalam hal-hal baik seperti kedisiplinan ketika memasuki ruangan laman atau platform media pembelajaran (*zoom meeting, google classroom, whatsapp group, quiz*, dan lain sebagainya). Peserta didik dibiasakan untuk selalu berpendapat dengan menggunakan bahasa yang sopan pada sebuah konten atau materi pembelajaran yang dibagikan oleh pendidik kepada peserta didik. Kemudian tak lupa tenaga pendidik maupun peserta didik saling menasihati satu sama lain. Hal ini berguna mewujudkan pendidikan akhlak yang sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran daring. Perilaku yang semacam itu akan sangat berkenan dan lantas akan membekas karena nasihat yang dilakukan secara daring dan diperhatikan oleh peserta didik akan membantuk koneksi yang jauh lebih dalam daripada saat bertatap muka. Setelah melewati fase nasihat kini tinggal beralih ke metode cerita yang sangat umum digunakan dalam menyimpulkan nilai-nilai kehidupan dalam sebuah perkara, yang nantinya peserta didik akan diminta untuk memetik hikmah dari cerita tersebut. Terakhir dengan menggunakan perumpamaan yang mana hal ini seringkali kurang tepat sasaran karena masing-masing peserta didik memiliki kapasitas yang berbeda. Namun dengan izin Allah Swt., mendidik akhlak peserta didik akan selalu menemui kemudahan di setiap momennya meski dalam pembelajaran daring (Warasto, 2018).

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan pada setiap peserta didik di sekolah maupun madrasah. Meski dalam keadaan darurat pandemi sekalipun. Oleh sebab itu, perlu adanya evaluasi pendidikan akhlak sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali menjadi salah satu rujukan bagi setiap pendidik dalam membimbing sikap dan motivasi peserta didik dalam segala sitausi dan kondisi yang dirasakan para peserta didik yang dilakukan dari rumah (Rahmi, 2020).

Hasil pendidikan akhlak yang diberikan oleh pendidik dapat diketahui setelah pendidik melaksanakan evaluasi melalui pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah. Pendidikan akhlak difokuskan pada perubahan sikap jujur, religius, sopan santun, bijaksana, saling menghormati dan menyayangi sesama teman. Pendidikan akhlak dinyatakan berhasil, apabila peserta didik telah mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan dalam mengajarkan pendidikan akhlak yang terjadi pada masa pandemi akan diperbaiki pada masa pembelajaran tatap muka.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak pandangan Al-Ghazali memiliki peran penting dalam mengubah perilaku baik dan buruknya seseorang. Implementasi pendidikan akhlak kepada peserta didik melalui pembelajaran daring dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik secara maksimal. Semenjak masa pandemi berlalu, pendidikan akhlak yang diterapkan pada saat pembelajaran daring setidaknya bisa memiliki bobot yang kurang lebih sama dengan pembelajaran pada saat tatap muka. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dapat dilaksanakan dengan cara : 1) Penguasaan materi akhlak. Dalam hal ini pendidik menyiapkan ruang untuk peserta didik dalam memberikan materi tentang akhlak. 2) Pembiasaan dalam pembelajaran akhlak pada saat tatap muka kembali. Karena, setiap manusia memiliki karakter yang mampu menerima materi untuk mengubah pribadi menjadi yang lebih baik. 3) Suri tauladan dalam pembelajaran tatap muka. Para pendidik dalam memberikan contoh kepada peserta didik, untuk membiasakan menyampaikan materi maupun teguran dengan sopan santun dan baik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dalam hal ini penguatan yang diberikan oleh pendidik ialah suri tauladan terbaik dalam pandangan peserta didik, karena segala tindak tanduknya, cara berpakaian dan tutur kata pendidik akan selalu diperhatikan dan bahkan akan ditiru oleh peserta didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 190. *Jurnal Tazkiya*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.o>
- Aulia, S. (2022). Siswa MTS Kotamobagu meninggal dunia setelah dibully 9 teman, korban diikat hingga ditendang. *Tim TvOne*.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Fajri, Z., & Mukarromah, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Ghazali, I. (1992). *Ihya' Ulumiddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 3* (Terjemahan). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hadarah. (2020). Pandemi Covid-19 Agen Perubahan Pendidikan Akhlak Covid-19 Pandemic is an Agent of Moral Education Change. *Sustainable*, 3(2), 116–123.
- Iwantoro, I., & Achmad, W. (2022). Tantangan Pendidikan Akhlak pada Sistem Pembelajaran Daring. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.240>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020*, 021, 1–20.
- Khaidir, D. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khakim, M. A. (2021). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik di Masa Pandemi Covid 19. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2(2), 132–133.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 4 Agustus 2023
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 1737 *Evaluasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi Sesuai dengan Pandangan Imam Al-Ghazali* - Hana Rizayanti, Betty Mauli Rosa Bustam
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4752>
- Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- M. Quraish Shihab. (2016). *Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*.
- Ma'rifatunnisa, W., & Thobroni, A. Y. (2019). Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal. *Istighna*, 5(2), 9–25.
- Mannan, A., & Atiqullah. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715.
- MGMP Aqidah Akhlak. (2021). *Observasi perilaku siswa pada saat pandemi*.
- Musyarofah. (2017). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* (Vol. 135, Issue January 2006) [Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
<https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012>[http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation - Capsulae.pdf](http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation-Capsulae.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001>
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 6.
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2), 34. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.48>
- Nuryatin, S. (2020). Adaptasi Metode Pembelajaran Melalui E-Learning untuk Menghadapi Era New Normal. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951><http://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9><http://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z><https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193><http://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Prihatini, Z. (2022). Aksi Klitih Remaja di Yogyakarta Tewaskan Anak Anggota DPRD Kebumen. *KOMPAS.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/06/130100723/aksi-klitih-remaja-di-yogyakarta-tewaskan-anak-anggota-dprd-kebumen-ini?page=all>
- Purnawanto, A. T. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pedagogy*, 16. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/104>
- Purwanto. (2020). *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1*. Marja.
- Putri, M., & Muhammad. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi Covid-19. In *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.188>
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan Peran Keluarga Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(Maret-Agustus 2020), 81–105.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Santika, I. W. (2020). Pendidikan karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)* (catatan ke). Alfabeta.
- Suprihatien, T. (2020). Bullying di Sekolah, Siswaku Sayang Maafkan Gurumu. *KOMPAS.Com*.

- 1738 *Evaluasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi Sesuai dengan Pandangan Imam Al-Ghazali* - Hana Rizayanti, Betty Mauli Rosa Bustam
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4752>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Wahid, A. H. (2020). *Moral Education Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. 04(01), 63–74.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Yunahar Ilyas. (2016). *Kuliah Akhlaq* (Cetakan XV). Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Yusuf Siregar, M., & Amiril Akbar, S. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar selama masa Pandemi COVID-19. *At-Tarbawi*, 12(2), 180–188. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.1832>
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Cetakan ke). Bumi Aksara.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>